

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak yang mengalami keterbatasan atau ketidakmampuan secara fisik, psikis, atau sosial membutuhkan kebutuhan yang lebih khusus. Salah satu diantaranya yaitu anak retardasi mental. Anak retardasi mental biasanya mengalami kepercayaan diri yang kurang, menarik diri dari lingkungan, emosi yang tidak terkontrol, komunikasi yang kurang selaras, sehingga anak retardasi mental membutuhkan pertolongan dan bimbingan dari orang tua (Poerwanti &Widianingsih, 2010).

Menurut catatan *World Health Organization* (WHO), di Amerika 3% dari penduduk yang keterbelakangan mental, di Negara Belanda 2,5%, di Inggris 1-8%, di Asia 1-3%. Menurut catatan *UNESCAP/United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific* (2009), di Indonesia tercatat 1,38% penduduk dengan *disability* atau sekitar 3.063.000 jiwa. Berdasarkan Kemensos RI tahun 2010 dari 14 propinsi di Indonesia yang menjadi sasaran survey tercatat 1.167.111 jiwa penyandang *disability* (Irwanto, *et al*, 2010).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jateng tahun 2011 jumlah penyandang cacat yang ada di Provinsi Jateng sebanyak 18.861 orang yang terdiri dari 2.343 orang penderita tuna netra, 3.694 orang penderita tuna wicara, 7.648 orang penderita cacat anggota badan, dan sebanyak 8.266 orang cacat mental. Untuk Kota Surakarta sendiri tahun 2011 jumlah penderita cacat sebanyak 1.704 orang yang terdiri dari cacat tubuh sebanyak 865 orang, cacat

netra 138 orang, cacat mental 196 orang, tuli bisu sebanyak 249 orang *eks kronis* (bekas penderita penyakit kronis) sebanyak 145 orang, dan cacat ganda (fisik dan mental) sebanyak 111 orang. Berdasarkan data pokok Sekolah Luar Biasa tahun 2009, dilihat dari usia sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang tunagrahita adalah 62.011 orang, 60% diderita anak laki-laki dan 40% diderita anak perempuan (Maramis, 2009).

Keluarga dalam hal ini adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan mereka. Heward (2008) menyatakan bahwa efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak dan remaja yang mengalami keterbelakangan mental akan sangat bergantung pada peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, sebab pada dasarnya keberhasilan program tersebut bukan hanya merupakan tanggung jawab dari lembaga pendidikan yang terkait saja. Disamping itu, dukungan dan penerimaan diri setiap anggota keluarga akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak dan remaja yang terbelakang mental untuk lebih meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki, lepas dari ketergantungan orang lain.

Hal seperti ini tentunya tidak mudah diterima oleh para orang tua, dimana anaknya mengalami gangguan dan keterlambatan perkembangannya. Anak dengan gangguan retardasi mental membutuhkan penanganan dini dan intensif untuk membantu kemandirian. Peran orang tua akan terlihat dalam kehidupan anak, tentang penerimaan atau penolakan orang tua terhadap kondisi anak, yang berdampak pada sikap dan pengasuhan terhadap sang anak, pengembangan dan pengaktualisasian potensi diri sebagai manusia, orang tua, istri atau suami, dan bahkan anggota masyarakat dalam mencapai tujuan hidup

yang semula sudah ditetapkan. (Safaria, 2008). Tidak semua orang tua yang mempunyai anak retardasi mental akan selalu siap dan menerima kenyataan tersebut. Sikap malu atau tertutup terkadang secara tidak sadar telah dilakukan oleh ibu. Sikap malu dan tertutup ini semakin jelas terlihat pada saat anak masuk dalam usia sekolah oleh orang tua tidak segera disekolahkan. Rasa malu terhadap orang lain bahwa orang tua mempunyai anak retardasi mental.

Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan peneliti sebelum penelitian dengan teknik wawancara kepada 6 orang tua siswa SLBN Surakarta melalui wawancara diketahui bahwa 4 orang tua menyatakan pada awalnya sedih, bahkan sering menyalahkan diri sendiri dengan kehadiran anak dengan kondisi yang tidak seperti anak normal lainnya. Keempat orang tua tersebut menyatakan khawatir akan masa depan anaknya, siapa yang akan merawat apabila orang tua sudah tidak ada atau meninggal, apakah anaknya dapat diterima ditengah-tengah masyarakat dengan segala kekurangannya. Berbeda halnya dengan 2 orang tua murid bahwa pada awalnya memang berat menerima anak dengan retardasi mental, namun setelah anggota keluarga lain memberikan pengertian, dukungan maka seiring dengan waktu, ibu menyatakan dapat menerima apapun keadaan anaknya. Oleh karena itu saat ini ibu menyatakan sudah menganggap biasa dengan kondisi anaknya yang mengalami retardasi mental. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melihat atau meneliti tentang sejauh mana gambaran persepsi dan sikap orang tua dengan anak retardasi mental di SLBN Surakarta?

B. Perumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran persepsi dan sikap orang tua dengan anak retardasi mental di SLBN Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang dapat di bagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran persepsi dan sikap orang tua dengan anak retardasi mental di SLBN Surakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran persepsi orang tua dengan anak retardasi mental di SLBN Surakarta
- b. Mengetahui gambaran sikap orang tua dengan anak retardasi mental di SLBN Surakarta

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Orang tua

Sebagai informasi dan masukan dalam penerimaan terhadap anak yang mengalami retardasi mental.

2. Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu keperawatan, khususnya ilmu keperawatam anak, serta keperawatan keluarga.

3. Peneliti

Merupakan pengalaman nyata bagi peneliti untuk mempraktekkan ilmu keperawatan yang diperoleh selama mengikuti pendidikan akademik serta dapat menambah wawasan

E. Keaslian Penelitian

1. Aisha M,N. (2012), dengan judul penelitian: “Hubungan Antara Pengetahuan Retardasi Mental Dengan Penerimaan Orang Tua”. Metode penelitian menggunakan deskriptif korelatif, dengan sampel 51 orang tua. Instrument penelitian menggunakan kuesioner, alat analisa data menggunakan uji *Rank Spearman*. Hasil penelitian menyimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan retardasi mental dengan penerimaan orang tua dengan nilai $r=0,161, p=0,130$.
2. Anggraeni (2013), yang meneliti tentang: Persepsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (Deskriptif Kuantitatif di SDLB N 20 Nan Balimo Kota Solok). Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling dengan jumlah sampel 29 orangtua anak berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data disebarkan melalui angket. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan rumus statistik persentase. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebagian besar orangtua dapat menghilangkan cara bersikap negatif kepada ABK. Seperti mengabaikan anak ABK, kurang memberi perhatian, dan kasih sayang kepada anak, kurang berkomunikasi kepada anak, dan lain-lain. Sikap orangtua yang seperti ini harus dihilangkan

dengan cara memberikan cukup waktu kepada anak, perhatian kepada anak, dan memberi kasih sayang kepada anak, dan jika orangtua nya sibuk dalam pekerjaan beri lah sedikit waktu untuk anak untuk bermain bersama dengan orangtua nya.

3. Putra (2016), yang meneliti tentang: “Survey Opini Masyarakat tentang Anak Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Medokan Semampir”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian survei. Sampel penelitian 30 orang. Instrumen yang digunakan dengan wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa warga di kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya merasa masih belum melihat secara nyata peran dari pemerintah dalam memberikan pelayanan yang terbaik untuk anak berkebutuhan khusus. Ide dan tanggapan dari warga untuk anak berkebutuhan khusus tentang sarana dan prasarana masih belum terlihat oleh warga karena kurangnya sosialisasi. Warga masih bingung mengenai prospek dari anak berkebutuhan khusus kedepannya.